

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan generasi di masa yang akan datang, di samping menitikberatkan pada penguasaan materi dan berpikir, juga menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir jernih, dan kritis. Seperti tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 1 yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan telah banyak sekali mengalami perubahan atau pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan mutu pendidikan. Berhasilnya tujuan tersebut ditentukan oleh banyak faktor, beberapa faktor diantaranya adalah pendidik atau guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan peserta didik atau siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Seorang guru dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan serta hasil belajar siswa. Seorang guru wajib memberikan arahan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki

strategi pembelajaran yang baik agar siswa yang diajar dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seorang peserta didik/ siswa juga memiliki peran dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan, peserta didik harus mampu mencapai hasil belajar yang optimal agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik yang memiliki intelegensi, minat, bakat dan motivasi dari dalam diri sendiri tentunya akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan baik. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, dan faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, pengajaran, metode belajar dan tugas rumah dan faktor masyarakat yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat maupun mass media.

Dalam upaya meningkatkan dan memajukan mutu pendidikan, maka pemerintah membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai macam kompetensi keahlian. Sekolah Menengah Kejuruan, atau disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010). SMK memiliki gaya pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah lainnya. Siswa SMK akan mendapatkan lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori, karena peserta didik dibekali dengan keahlian dan keterampilan khusus sesuai dengan jurusan yang diambil, agar setelah lulus nanti peserta didik sudah siap untuk bekerja. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu : 1) Mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, 3)

Mempersiapkan tenaga kerja menengah untuk mengatasi kebutuhan dunia usaha dan industry pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif dan inovatif.

SMK Negeri 5 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. SMK Negeri 5 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberi bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya. SMK Negeri 5 Medan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 10211063 dan beralamat di Jl. Timor No. 36, kel. Gaharu, kec. Medan Timur, kota Medan, prov. Sumatera Utara. SMKN 5 Medan memiliki 4 program keahlian yang terdiri dari Teknik Bangunan, Teknik Elektro, Teknik Mesin, dan Teknik Otomotif. Program keahlian Teknik Bangunan sendiri, terdiri dari jurusan yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan atau biasa disingkat dengan DPIB. Program keahlian DPIB memiliki beberapa mata pelajaran kompetensi keahlian, yang diantaranya adalah Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah (DKBPT). Mata pelajaran DKBPT memiliki peran yang sangat penting karna menjadi dasar untuk merencanakan sebuah bangunan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran DKBPT, Bapak Tunggul Siahaan pada tanggal 16 November 2020 di SMKN 5 Medan, diketahui bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan dan juga motivasi belajar siswa tidak menunjukkan sebagaimana siswa yang bersemangat dalam hal menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai Ulangan Harian siswa mata pelajaran DKBPT kelas X DPIB 1 dan X DPIB 2 Program Keahlian Desan Pemodelan Dan Informasi Bangunan SMKN 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Dari 64 orang siswa yang terdiri dari 32 siswa untuk kelas DPIB 1 dan 32 siswa untuk kelas DPIB 2. Jumlah siswa yang memperoleh nilai <75 sebanyak 27 orang, yang memperoleh nilai 75–79 sebanyak 14 orang, yang memperoleh nilai 80-

89 sebanyak 18 orang dan yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1. Perolehan Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah (DKBPT) Siswa Kelas X DPIB 1 dan X DPIB 2 SMK N 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021

No	Interval Nilai	F absolut (Orang)	F relatif (%)	Keterangan
1	90 - 100	5	7,81 %	Sangat Kompeten
2	80 - 89	18	28,14 %	Kompeten
3	75 - 79	14	21,87 %	Cukup Kompeten
4	<75	27	42,18 %	Tidak Kompeten
	jumlah	64	100 %	

Sumber : Guru mata pelajaran DKBPT SMK Negeri 5 Medan

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sesuai dengan standar ketuntasan yang ditentukan sekolah minimal nilai 75, bersumber dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) SMK Negeri 5 Medan tahun ajaran 2020/2021 untuk mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah (DKBPT). Hasil observasi yang telah dilakukan pada kedua kelas tersebut diperoleh bahwa terdapat 37 orang (57,82%) yang mendapat nilai KKM dan 27 orang (42,18%) yang mendapat nilai dibawah KKM. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar DKBPT belum optimal dan perlu ditingkatkan, nilai yang dicapai masih rendah, sehingga guru bidang studi harus melakukan remedial atau perbaikan. Untuk itu guru mempunyai kewajiban dalam mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu mendorong semangat siswa untuk mempelajari Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah (DKBPT), sehingga siswa tertarik dan mampu meningkatkan kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan sekolah yaitu dengan nilai minimal 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran DKBPT, rendahnya hasil belajar DKBPT disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu (siswa) itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu (siswa). Faktor internal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ialah faktor motivasi belajar siswa, motivasi belajar diperlukan oleh siswa untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, siswa yang memiliki motivasi belajar akan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ialah faktor dari guru maupun metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) dalam memberikan materi pembelajaran, yang menyebabkan pembelajaran bersifat searah sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif.

Permasalahan yang timbul dikarenakan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran DKBPT yang belum maksimal perlu di teliti lebih dalam. Wisudawati dan Sulistyawati (2014: 11) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi intelegensi peserta didik, karakteristik peserta didik, perhatian peserta didik, minat peserta didik, motivasi belajar peserta didik, konsep diri peserta didik, bakat dari peserta didik dan kesiapan dari peserta didik. Sedangkan faktor-faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar peserta didik) yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik meliputi cara orang tua mendidik anak, lingkungan keluarga maupun sosial, penggunaan model pembelajaran yang di terapkan guru, kedisiplinan sekolah dan sarana prasarana sekolah. Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yang diambil adalah faktor internal berupa motivasi belajar peserta didik dan faktor eksternal berupa model pembelajaran yang diterapkan guru.

Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran DKBPT disebabkan oleh dua faktor yaitu model pembelajaran yang diterapkan guru dan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Selama ini guru terbiasa untuk menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru atau sering disebut dengan model pembelajaran konvensional. Hal inilah yang membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran hendaknya divariasikan dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa belajar secara aktif, tidak membosankan bagi siswa, dan membuat siswa merasa senang pada saat mengikuti proses pembelajaran serta dapat mendorong siswa dalam memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penggunaan model pembelajaran yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan, kurang memahami konsep, dan monoton dapat menjadikan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Proses pembelajaran yang baik hendaknya memacu siswa untuk terus berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan aktif perlu dilatihkan pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Oleinik (2003), proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pembelajaran akan berpusat pada siswa ialah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja. Pembelajaran kooperatif nantinya akan dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan tipe *jigsaw*

merupakan dua tipe dari model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dilihat dari sintaks model pembelajaran dan karakteristik dari materi pelajaran yang akan diambil dalam penelitian ini. Model pembelajaran STAD dan *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok dan menimbulkan suasana belajar yang partisipatif sehingga mendorong timbulnya rasa ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Materi pelajaran yang akan diambil pada penelitian ini ialah materi pada KD 3.14 menerapkan prinsip-prinsip teknik pengukuran tanah, melihat banyaknya cakupan dari materi-materi pada KD tersebut tentunya dibutuhkan model pembelajaran kooperatif yang dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang banyak dengan baik dan benar. Model pembelajaran STAD dan *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada materi pembelajaran yang cukup banyak cakupannya, karena model pembelajaran STAD dan *Jigsaw* akan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi dan meningkatkan kerjasama diantara peserta didik secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan alternatif untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika siswa dapat memahami dengan baik materi dari pelajaran dalam proses pembelajaran tentunya akan berdampak baik pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik dapat terwujud apabila siswa merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus

mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu menyenangkan. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pembelajaran. Interaksi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD secara berkelompok menjadikan guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diyakini dapat meningkatkan keaktifkan dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran yang tentunya akan membuat siswa termotivasi untuk belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga diyakini dapat meningkatkan rasa semangat siswa dalam proses pembelajaran dan membuat siswa antusias selama pembelajaran berlangsung. Menurut Isjoni (2010: 54), “pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal”. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, setiap siswa dalam kelompok diberi materi yang berbeda-beda yang nantinya bertemu dengan teman lain dengan materi yang sama dalam kelompok ahli, dan setelah berdiskusi dengan kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan bertugas menjelaskan materinya kepada teman satu kelompoknya. Dari penjelasan kooperatif tipe *jigsaw* ini, selain dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi yang cakupannya banyak, juga dapat meningkatkan kerjasama di antara siswa secara berkelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok nantinya bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya sendiri dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga akan termotivasi untuk membawa kelompoknya berhasil

dalam memahami semua materi yang di tugaskan. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini tentunya akan meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, karena siswa akan dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing.

Faktor motivasi belajar sangat mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran DKBPT, pada saat proses pembelajaran berlangsung munculnya sikap acuh tak acuh pada siswa, siswa sepertinya kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran DKBPT, Hal ini diduga karena motivasi belajar siswa yang kurang. Seharusnya sebelum dimulai pembelajaran guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar, sebab motivasi belajar adalah salah satu faktor yang berperan untuk membuat siswa aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di kelas akan lebih afektif jika didorong oleh adanya motivasi belajar pada diri setiap komponen pembelajaran. Menurut Zimmerman (2005: 79), motivasi merupakan penunjang faktor penting dalam proses belajar siswa. Motivasi merupakan penunjang bagi siswa dalam rangka melaksanakan aktivitas belajar secara optimal. Siswa yang dapat melaksanakan aktivitas dalam proses pembelajaran secara optimal tentunya akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Siswa dengan motivasi belajar tentunya akan antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran, siswa akan aktif dan senang dala mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, dengan hal itu semua tentunya siswa dengan motivasi belajar akan mendapatkan perolehan hasil belajar yang baik dan optimal. Motivasi belajar yang akan ditinjau pada penelitian ini ialah motivasi belajar berprestasi. Menurut Ardhana (1992) motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi belajar berprestasi. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi

tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi belajar berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan tersebut dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya maupun prestasi orang lain. Motivasi belajar berprestasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk memiliki keinginan baik itu dari teman, orang tua dan masyarakat yang memotivasi tingkah laku untuk berprestasi. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, sehingga dengan adanya motivasi akan memberikan peningkatan yang baik pada perolehan hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Mulyati yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ditinjau dari motivasi siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok eksperimen yaitu kelompok dengan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran *jigsaw*, dan 1 kelompok kontrol tanpa dikenai perlakuan model pembelajaran. Penelitian yang relevan selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Mastari yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di MIS Nutul Hadina Patumbak. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok eksperimen dengan model pembelajaran STAD dan 1 kelompok kontrol tanpa dikenai perlakuan model pembelajaran. Penelitian yang relevan selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Yuni Andriani yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Assistes Individualization (TAI) dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar mekanika teknik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok eksperimen berupa kelompok dengan model pembelajaran TAI dan 1 kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan model pembelajaran. Dari beberapa

penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa. Dengan melihat beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya dimana semua penelitian memiliki setidaknya 1 kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan model pembelajaran dan 1 kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan model pembelajaran apapun. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan 2 kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif dengan 2 tipe yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, tanpa adanya kelompok kontrol dengan tetap memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada Siswa Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan yang menjadi permasalahan adalah hasil belajar mata pelajaran DKBPT. Sementara variabel lainnya yang diduga mempunyai hubungan dengan hasil belajar DKBPT adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi permasalahan yang mempunyai kaitan dengan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran DKBPT?
2. Apakah tingkat motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran DKBPT?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran dan membangkitkan motivasi mereka?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar mata pelajaran DKBPT?
5. Bagaimana pengaruh tingkat motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran DKBPT?
6. Apakah model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran DKBPT?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis memberikan batasa-batasan pada penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran pada penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Materi pembelajaran yang diajarkan dalam peneliti adalah KD 3.14 menerapkan prinsip-prinsip teknik pengukuran tanah pada mata pelajaran DKBPT di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan KD 3.14.
3. Hasil belajar yang di tinjau yaitu ranah kognitif siswa pada mata pelajaran DKBPT kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

4. Faktor internal yang diteliti adalah motivasi belajar siswa yang terdiri dari dua kategori yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah pada siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
5. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Apakah tingkat motivasi belajar memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat motivasi belajar memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar DKBPT siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penulisan dan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pembelajaran DKBPT dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan ataupun referensi bagi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi guru-guru SMK dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan kejuruan.
- 2) Memberikan informasi, seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar DKBPT.

c. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan menciptakan daya tarik serta rasa senang belajar DKBPT selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan menambah pemahaman siswa dalam mata pelajaran DKBPT serta untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.